

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang memegang peranan utama dalam proses tumbuh kembang anak dan bisa menjadi dampak yang sangat besar bagi masa depannya. Menurut Yulianti dkk. (2025) tumbuh kembang seorang anak tergantung pada pola asuh yang didapatkan dari orang tuanya. Orang tua diharapkan menjadi pendidik yang dapat memberikan contoh yang positif untuk anak. Qotrunada dkk. (2022) juga mengatakan bahwa orang tua pasti akan menjadi pendidik pertama untuk anaknya, maka sebagai orang tua harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin. Pola asuh orang tua yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang terlalu mengekang atau kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk eksplorasi dapat membuat seorang anak merasa tertekan dan menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Menurut Alifah dkk. (2025) masalah utamanya adalah gangguan emosional karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan emosional anak. Menurut Fadli (2020), orang tua yang *workaholic* juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua akan sibuk dengan kesuksesan di dunia kerja sehingga jarang memperhatikan perkembangan anaknya sendiri. Orang tua yang bekerja diharapkan untuk meluangkan waktunya sedikit untuk anak agar dapat membangun ikatan yang sehat.

Menurut Febrina dan Khairina (dalam Baumrind, 1967) pola asuh dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Namun, pola asuh yang paling berdampak pada kepercayaan diri anak adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang dilakukan dengan cara membatasi dan menghukum anak. Orang tua dengan pola asuh ini sangat ketat dan tegas terhadap anak sehingga anak menjadi takut untuk mengambil suatu keputusan dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Orang tua tipe otoriter merasa

dirinya “lebih tahu” tentang segala hal mengenai anaknya. Menurut Masnuna dan Zakiyah (2020) orang tua seringkali tidak menyadari kesalahan yang mereka lakukan terhadap pola asuh kepada anaknya. Orang tua sering memakai kekerasan verbal seperti membentak atau memakai bahasa kasar kepada anak mereka ketika berbuat kesalahan, padahal hal itu dapat membekas sampai anak tumbuh dewasa. Yani (2023) pada laman [hellosehat.com](https://www.hellosehat.com), memaparkan beberapa dampak buruk dari pola asuh otoriter di antaranya yaitu mudah cemas, mudah stress, anak mulai berani untuk berbohong bahkan memberontak, dan juga berpotensi menyebabkan depresi. Penting sekali untuk orang tua agar menciptakan lingkungan yang aman sehingga sang anak merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya tanpa takut dihakimi.

Mendidik anak harus didampingi dengan kehangatan dan menghargai perasaan anak. Terdapat perbedaan terhadap cara mendidik anak laki-laki dan anak perempuan. Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, 56 persen anak-anak Indonesia mengalami krisis kepercayaan diri yang didominasi oleh anak perempuan. Wijaya (2018) dari laman [kumparanMOM.com](https://www.kumparanMOM.com) mengatakan, anak perempuan biasanya memiliki sifat yang lembut dibanding anak laki-laki. Masih banyak yang memiliki persepsi bahwa anak perempuan lebih lemah dibandingkan dengan anak laki-laki. Sudah banyak sekali media yang membuat berita mengenai anak perempuan yang menjadi korban dari kejahatan, sehingga hal itu memicu orang tua untuk lebih protektif kepada anak perempuannya. Dalam penelitian (Sofani dkk., 2020), Anak perempuan cenderung lebih lembut, penurut dan manja sehingga cara mengasuhnya pun berbeda dengan anak laki-laki, yaitu lebih ke arah feminisme.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis ingin merancang suatu media informasi berupa buku ilustrasi yang bertujuan memberikan gambaran sekaligus edukasi kepada orang tua mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri kepada anak usia dini. Menurut Wijayanti (2025), membaca buku tentang parenting sangatlah penting agar dapat mempersiapkan diri sebelum menghadapi anaknya kelak. Selain itu juga akan membantu menghindari permasalahan yang ada. Buku ilustrasi ini dipilih karena

menyajikan gambar yang membuat pembaca tidak akan bosan ketika membaca informasi yang diberikan. Menurut Lestari dan Aditya (2018) buku ilustrasi dapat menjadi media penyampaian informasi yang efektif karena mempermudah pembaca dibanding harus membaca teks yang panjang. Menurut Suhendi (2024) penggunaan ilustrasi dapat menarik perhatian dan pembaca mudah menyerap informasi. Buku ilustrasi ini juga ditujukan kepada orang tua untuk mencegah ketidakpercayaan diri pada anak. Dengan begitu, rancangan solusi ini disusun dengan melakukan penelitian agar tepat sasaran dalam mencegah kesalahpahaman masyarakat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya edukasi untuk orang tua tentang cara membangun kepercayaan diri anak.
2. Kurangnya buku edukasi yang menyajikan informasi dengan efektif dan ilustrasi yang menarik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang didapat dari permasalahan sebelumnya dapat disimpulkan menjadi “Bagaimana merancang sebuah buku edukasi dengan ilustrasi yang menarik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak yang ditujukan untuk para orang tua?”

## **1.4 Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan yang akan dicapai adalah merancang buku ilustrasi yang lebih menarik dan edukatif untuk para orang tua sebagai media edukasi tentang meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini.

## **1.5 Ruang Lingkup Masalah**

### **a. Apa (*What?*)**

Merancang media edukasi berupa buku ilustrasi untuk orang tua mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri kepada anak usia dini yang tidak percaya diri.

### **b. Mengapa (*Why?*)**

Banyak orang tua mengira dirinya paham mengenai karakter anaknya sehingga dididik tanpa mengetahui cara yang benar. Karakter anak yang

terbentuk sejak usia dini dapat berakibat fatal jika tidak dibentuk dengan baik. Orang tua perlu diberikan edukasi mengenai cara mendidik anak yang benar sehingga anak menjadi pribadi yang percaya diri.

c. Di mana (*Where?*)

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jakarta. Untuk pengumpulan data penulis menghubungi biro psikologi anak yang berlokasi di Jalan Raya Condet No. 30, Jakarta, Indonesia.

d. Siapa (*Who?*)

Target utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang kurang percaya diri.

e. Kapan (*When?*)

Proses pengumpulan data hingga perancangan media ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2025 hingga Juni 2025.

f. Bagaimana (*How?*)

Merancang media edukasi mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri anak dilakukan dengan cara mendapatkan informasi dengan metode wawancara dan kuisioner, lalu data diimplementasikan dalam perancangan buku ilustrasi.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian tugas akhir ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Menurut Sugiyono (2022) permasalahan dalam penelitian kualitatif dapat berkembang karena bersifat dinamis dan juga sementara. Metode ini fokus untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau gejala tertentu.

## **1.7 Metode Pengumpulan Data**

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap objek dari sebuah fenomena. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di TK yang terletak di Kota Jakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pewawancara untuk memberikan sejumlah pertanyaan terkait topik kepada orang yang diwawancarai. Wawancara merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan informasi karena dilakukan langsung. Dalam penelitian ini akan mewawancarai psikolog anak, penulis buku, dan guru TK.

c. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner akan dibagikan kepada para orang tua yang memiliki anak yang kurang percaya diri.

## **1.8 Pembabakan**

- Bab I: Pendahuluan

Pada bab pendahuluan penulis akan menjelaskan latar belakang, ruang lingkup, tujuan perancangan dan metode apa saja yang digunakan dalam perancangan yang akan dibuat.

- Bab II: Landasan Teori

Pada bab landasan teori akan menjelaskan teori atau dasar pemikiran yang akan dipakai penulis sebagai pijakan untuk menganalisis permasalahan.

- Bab III: Data dan Analisis

Pada bab ini akan menampilkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian hasil akan dianalisis sehingga akan menghasilkan rangkuman hasil data.

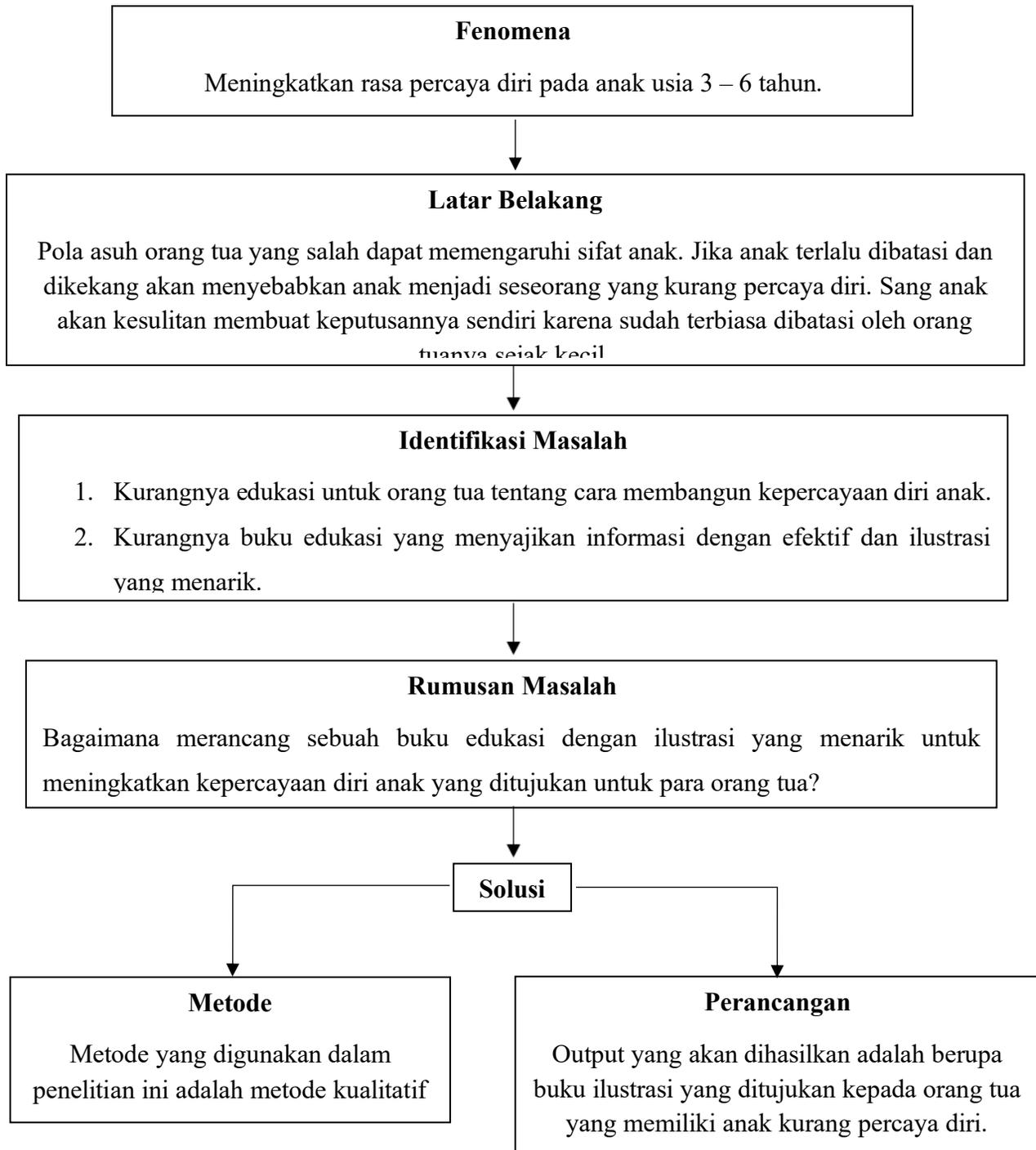
- Bab IV: Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini akan menjelaskan konsep yang akan diterapkan pada perancangan, seperti konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep media dan konsep bisnis. Selain itu juga akan memaparkan proses dan hasil perancangan.

- Bab V: Penutup

Pada bab ini akan mencantumkan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga memberikan kritik dan saran.

## 1.9 Kerangka Perancangan



**Gambar 1.1 Kerangka Perancangan**

(Sumber: Fairuz Fathiyah Setia Dwitami, 2025)